

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR BERAS DI INDONESIA



SKRIPSI

**Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh:
Shinta Maulidia
2017110031**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018

**BANDUNG
2022**

FACTORS THAT AFFECT THE IMPORT OF RICE IN INDONESIA



UNDERGRADUATE THESIS

**Submitted to complete part of the requirements for Bachelor's
Degree in Economics**

**By:
Shinta Maulidia
2017110031**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS**

Accredited by National Accreditation Agency No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018

**BANDUNG
2022**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



**PERSETUJUAN SKRIPSI
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR BERAS
DI INDONESIA**

Oleh:

Shinta Maulidia

2017110031

Bandung, Februari 2022,

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivantia S. Mokoginta, Ph.D.

Pembimbing,

Noknik Karliya Herawati, Dra., M.P.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Shinta Maulidia
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 1 Juli 1999
NPM : 2017110031
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis naskah : Skripsi

JUDUL

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR BERAS DI INDONESIA

Pembimbing : Noknik Karliya Herawati, Dra., M.P.

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003:
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.

Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : 21 Januari 2022

Pembuat pernyataan:



Shinta Maulidia

ABSTRAK

Beras merupakan komoditas pangan utama untuk sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam hal produksi, Indonesia merupakan salah satu negara penghasil beras terbesar di dunia. Di sisi lain, konsumsi beras di Indonesia juga tercatat tinggi. Bahkan, konsumsi beras per kapita Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata konsumsi beras per kapita dunia. Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara penghasil beras terbesar di dunia, tetapi Indonesia masih mengandalkan impor untuk pemenuhan kebutuhan beras nasional dan merupakan salah satu negara importir beras terbesar di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh krisis, produksi beras dalam negeri, jumlah penduduk, nilai tukar, *price ratio*, serta stok beras terhadap impor beras di Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan persamaan regresi metode OLS dengan data *time series* tahun 1990 – 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi beras, nilai tukar, *price ratio*, dan stok beras berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia.

Kata Kunci: Impor beras, Indonesia

ABSTRACT

Rice is the main food commodity for most Indonesian people. In terms of production, Indonesia is one of the largest rice producing countries in the world. On the other hand, rice consumption in Indonesia is also recorded high. In fact, Indonesia's per capita rice consumption is still higher than the world's average per capita rice consumption. Although Indonesia is one of the largest rice-producing countries in the world, Indonesia still relies on imports to meet national rice needs and is one of the largest rice importing countries in the world. This study aims to determine how the impact of the crisis, domestic rice production, population, exchange rate, price ratio, and rice stock on rice imports in Indonesia. This research was conducted quantitatively using the OLS regression equation with time series data from 1990 to 2020. The results of this study indicate that rice production, exchange rate, price ratio, and rice stock have a significant effect on Indonesian rice imports.

Keywords: Imported rice, Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rezeki, kesehatan, serta rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang memengaruhi impor beras di Indonesia”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini yang disebabkan oleh keterbatasan pengalaman, kemampuan, dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis dengan terbuka menerima berbagai kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan berbagai bantuan, bimbingan, dukungan, kritik, saran, serta doa dari banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan Bandung, hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini, teruma kepada:

1. Kedua orang tua terbaik saya, Suhardi dan Iriana Sam, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, bimbingan, kasih sayang, serta doa yang tidak pernah lepas untuk penulis hingga saat ini.
2. *My dearest sister*, Pradita Annastia, yang juga selalu memberikan penulis dukungan, bimbingan, bantuan, nasihat, serta selalu ada untuk penulis di saat susah maupun senang.
3. Ibu Ivantia Mokogita, Ph.D. selaku Ketua Program Studi Pembangunan yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi untuk mahasiswa agar dapat menjadi mahasiswa yang cerdas serta sukses kedepannya.
4. Ibu Noknik Karliya, Dra., MP selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas segala waktu, tenaga, bimbingan, nasihat, serta arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Januarita Hendriani, Dra., MA, Ph.D selaku ketua dosen peminatan ekonomi industri dan perdagangan, terima kasih atas segala waktu, ilmu, serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Ibu Dr. Miryam B. L. Wijaya selaku dosen wali penulis, terima kasih atas waktu, ilmu, serta bimbingan yang telah diberikan selama di Unpar.
7. Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama 4,5 tahun di Unpar.
8. Ananda Sarah, Novia Ganarsi, dan Elvara Vanya yang selalu memberikan hiburan, canda, tawa, dukungan, waktu, saran dan kritik, serta pengalaman berharga selama 4,5 tahun di Unpar.
9. Khalis, Atha, Fara, serta sahabat-sahabat di luar Unpar lainnya yang selalu memberikan dukungan tanpa henti, kasih sayang, waktu, tenaga, saran dan kritik, hiburan, serta doa hingga saat ini, terima kasih. *You know who you are.*
10. Kak dea selaku asisten dosen EP, terima kasih atas segala waktu, bimbingan, saran, serta arahan untuk penulis dalam penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Teman-teman EP angkatan 2017 Al, Ala, Ica, Aya, Andi, Tisu, Krisna, dan teman-teman lainnya, terima kasih atas segala waktu dan pengalaman yang berharga selama 4,5 tahun di Unpar.
12. Semua pihak yang tidak mungkin untuk disebutkan satu per satu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dan masyarakat Indonesia.

Bandung, Januari 2022

Shinta Maulidia

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kerangka Pemikiran	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Definisi Konsep	10
2.1.1 Impor Beras	10
2.1.2 Produksi Beras	11
2.1.3 Jumlah Penduduk	11
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Teori Perdagangan Internasional	12
2.2.2 Teori Permintaan	13
2.2.2.1 Jumlah Penduduk	14
2.2.2.2 Harga	14
2.2.2.3 Nilai Tukar	14
2.2.3 Teori Penawaran	15
2.2.4 Teori Produksi	17
2.2.5 Krisis Keuangan dan Pandemi COVID-19	18
2.2.6 Stok Beras	20
2.3 Penelitian Terdahulu	22
2.3.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Impor Beras di Indonesia	22
2.3.2 Analisis Impor Beras di Indonesia	23
2.3.3 The Impact Factors of Thai Jasmine Rice Export to International Market	23
	vi

2.3.4	Analysis of Rice Imports in Indonesia: AIDS Approach	23
BAB III	METODE DAN OBJEK PENELITIAN	25
3.1	Metode Penelitian dan Sumber Data	25
3.2	Teknik Analisis dan Metode Penelitian	26
3.3	Uji Asumsi Klasik	27
3.3.1	Uji Multikolinearitas	27
3.3.2	Uji Autokorelasi	28
3.4	Objek Penelitian	29
3.4.1	Komoditi Beras	29
3.4.2	Impor Beras Indonesia	29
3.4.3	Krisis Ekonomi dan Pandemi Covid-19	32
3.4.4	Produksi Beras Indonesia	34
3.4.5	Jumlah Penduduk Indonesia	36
3.4.6	Nilai Tukar	37
3.4.7	Price Ratio	38
3.4.8	Stok Beras	40
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1	Hasil Pengolahan Data	43
4.2	Analisis Statistik	44
4.2.1	Uji Multikolinearitas	44
4.2.2	Uji Autokorelasi	45
4.3	Pembahasan	46
BAB V	PENUTUP	55
5.1	Kesimpulan	55
5.2	Saran	55
	DAFTAR PUSTAKA	56
	LAMPIRAN	1
	RIWAYAT HIDUP PENULIS	3

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran	6
Gambar 2. Pergeseran Kurva Permintaan	13
Gambar 3. Pergeseran Kurva Penawaran	16

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia (Ton)	2
Grafik 2. Impor Beras Indonesia (Ribu Ton)	30
Grafik 3. Produksi Beras Indonesia (Ribu Ton)	35
Grafik 4. Jumlah Penduduk Indonesia (Jiwa)	36
Grafik 5. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat (Rp/USD)	37
Grafik 6. Harga Beras Domestik dan Harga Beras Global (USD/Ton)	38
Grafik 7. Stok Beras Indonesia (Ribu Ton)	40
Grafik 8. Pertumbuhan Impor, Produksi, dan Konsumsi Beras Indonesia	48
Grafik 9. Pertumbuhan Impor dan Stok Beras Indonesia	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data	25
Tabel 2. Kerangka Identifikasi Autokorelasi	28
Tabel 3. Hasil Regresi Impor Beras Indonesia sebagai Variabel Dependen	43
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas	44

BAB I

PENDAHULUAN

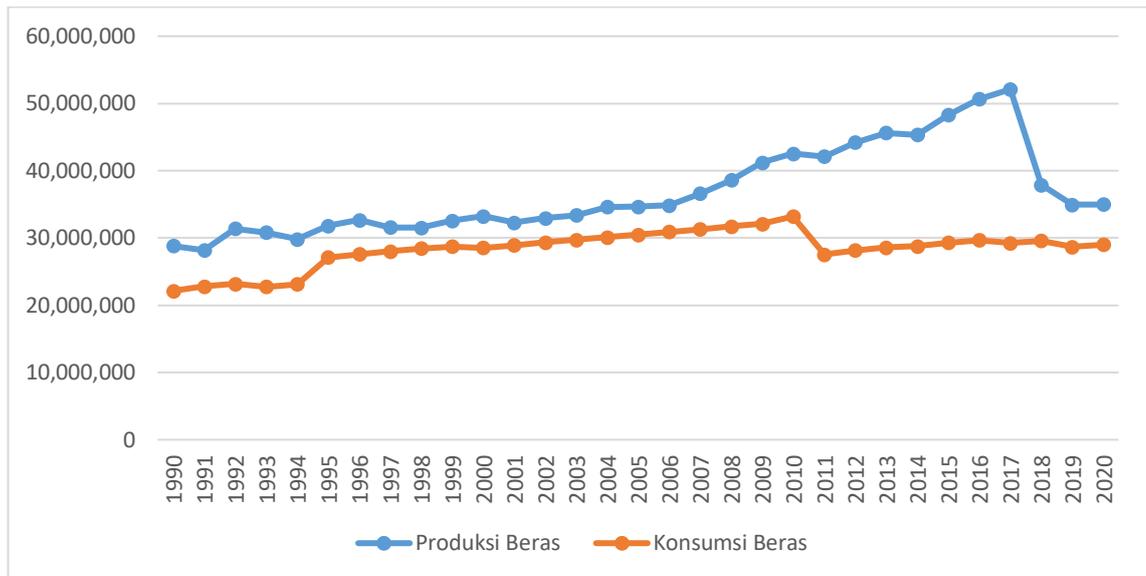
1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat (Kementerian Pertanian RI, 2016). Pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup merupakan salah satu penentu bagi perwujudan ketahanan pangan nasional. Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Dalam kebutuhan pangan, sektor pertanian digunakan salah satunya untuk memproduksi beras yang merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia.

Suryana, Mardianto, Kariyasa, & Putu (2009) menyatakan bahwa peran beras dalam perekonomian Indonesia masih cukup besar. Terdapat empat indikator yang dapat digunakan untuk menilai peran tersebut yaitu: (a) usaha tani padi menghidupi sekitar 20 juta keluarga petani dan buruh tani, serta menjadi urat nadi perekonomian pedesaan; (b) permintaan terhadap beras terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk karena belum berhasilnya program diversifikasi pangan; (c) produksi beras di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif akibat bencana alam, serangan hama penyakit, dan kenaikan harga pupuk dan pestisida; dan (d) usaha tani padi masih menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan. Beras juga digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan dan *intermediate input* lainnya, mulai dari industri tepung beras, industri bihun, industri makanan lain hingga permintaan hotel dan restoran (Suryana, Mardianto, Kariyasa, & Putu, 2009). Untuk itu, kenaikan produksi beras menjadi salah satu hal penting untuk diperhatikan oleh pemerintah.

Indonesia menduduki posisi ketiga sebagai negara penghasil beras terbesar di dunia, setelah negara Cina dan India, dengan pangsa produksi sekitar 9,9 persen dari total produksi dunia (Suryana & Kariyasa, 2008). Produksi beras nasional dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya kondisi musim, ketersediaan lahan, tenaga penggarap lahan, bibit dan pupuk unggul, pestisida, dan sebagainya (Kementerian Perdagangan RI, 2011). Berikut ini merupakan data produksi dan konsumsi beras di Indonesia.

Grafik 1. Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia (Ton)



Sumber: BPS dan Kementerian Pertanian

Berdasarkan data pada Grafik 1, dapat dilihat bahwa terjadi tren kenaikan produksi beras di Indonesia pada periode tahun 1990 hingga tahun 2017. Jumlah produksi beras mengalami peningkatan dari 28,8 juta ton pada 1990 menjadi 52,1 juta ton pada tahun 2017. Akan tetapi, produksi beras menurun drastis pada tahun 2018 menjadi hanya 37,9 juta ton. Menurut Studi Asosiasi Bank Benih dan Teknologi Tani Indonesia (AB2TI), hal ini disebabkan karena kemarau panjang. Disamping itu, pada tahun 2000 sampai 2006, produksi beras Indonesia merupakan yang terbesar antar negara-negara anggota ASEAN (Aryani, 2018).

Di sisi lain, konsumsi beras Indonesia pada periode tahun 1990 hingga tahun 2020 menunjukkan peningkatan yang tidak begitu signifikan. Pada tahun 2020, konsumsi beras masyarakat Indonesia mencapai 22,1 juta ton atau 123,4 kilogram per kapita per tahun dan angka tersebut meningkat menjadi 29 juta ton atau 106,87 kilogram per kapita per tahun yang berarti kenaikan konsumsi beras diiringi oleh pertambahan jumlah penduduk akan tetapi terjadi tren penurunan di dalam konsumsi beras per kapita. Meski begitu, angka tersebut masih lebih tinggi daripada angka rata-rata konsumsi beras per kapita dunia yang hanya berada di kisaran 60 kilogram per tahun (Ariska & Qurniawan, 2021). Berdasarkan hasil survei BPS pada Susenas tahun 2011 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi rumah tangga beras secara nasional mencapai 6,18 kg dalam seminggu. Hasil tersebut tercatat sangat tinggi dibandingkan dengan konsumsi komoditas bahan pokok lainnya (Kementerian Perdagangan RI, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi pada komoditas beras.

Sementara itu, jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi menuntut ketersediaan kebutuhan beras sebagai komoditas pangan utama di Indonesia. Data BPS menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah penduduk dari 179,4 juta penduduk pada tahun 1990 menjadi 273 juta penduduk pada tahun 2020. Disamping itu, berdasarkan data dari World Bank, laju pertumbuhan penduduk dari tahun 1990 hingga tahun 2020 berada di atas 1% setiap tahunnya. Sedangkan, produksi beras Indonesia cukup fluktuatif setiap tahunnya, terkadang mengalami peningkatan dan penurunan, bahkan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 25,6%. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka luas lahan pertanian akan semakin sedikit karena kebutuhan lahan untuk nonpertanian meningkat (Khairati & Syahni, 2016). Selain itu, dengan bertambahnya jumlah penduduk maka juga akan meningkatkan permintaan beras nasional (Permatasari, 2020). Beberapa hal tersebut memaksa Indonesia tetap melakukan impor setiap tahunnya untuk menjaga ketersediaan stok beras di Indonesia. Perbedaan harga yang cukup besar antara harga beras domestik dengan harga beras internasional juga merupakan salah satu faktor yang mendorong dilakukannya impor (Aryani, 2018).

Sebelumnya, Indonesia mengalami pertumbuhan pesat dalam produksi beras dan bahkan sempat mencapai swasembada pangan pada tahun 1984. Namun, setelah mencapai swasembada beras, pertumbuhan produksi mengalami penurunan sejak tahun 1990, sehingga impor beras Indonesia kembali melonjak (Simatupang & Timmer, 2008). Menurunnya produksi beras dalam negeri sehingga tidak dapat memenuhi laju pertumbuhan permintaan beras dalam negeri menjadi faktor utama Indonesia melakukan impor beras (Amang, 1999). Pada periode tahun 1990 hingga dengan tahun 2020, Indonesia melakukan impor beras dan nilainya cenderung fluktuatif dengan impor beras tertinggi terdapat pada tahun 1999, 2011 dan juga tahun 2018. Pada tahun 1999, Indonesia melakukan impor beras sebagai upaya pengendalian harga beras pasca krisis moneter (Setyawati, Juliprijanto, & Jalunggono, 2019). Krisis moneter pada tahun 1997/1998 dan krisis global tahun 2008 menyebabkan perubahan ekonomi yang terjadi secara cepat mengarah pada turunnya nilai tukar mata uang dan harga kebutuhan pokok yang semakin tinggi (Puri & Amaliah, 2021). Sementara itu, pada tahun 2018, impor beras mengalami kenaikan pesat meskipun saat itu produksi beras mengalami surplus. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi *force majeure* seperti kekeringan dan bencana alam. Dalam rangka mengamankan cadangan beras negara, Indonesia perlu melakukan impor 3 juta ton beras setiap tahunnya, terutama dari Thailand dan Vietnam (Febriaty,

2016). Indonesia merupakan negara importir beras tertinggi dibandingkan dengan negara-negara lainnya dan merupakan negara net importir beras sejak tahun 2000 (Kementerian Perdagangan RI, 2011).

Selain dilanda krisis ekonomi, pada tahun 2020 juga terjadi pandemi COVID-19 di Indonesia. Berbeda dengan krisis ekonomi, krisis COVID-19 disebabkan oleh sektor kesehatan. Selama masa pandemi COVID-19, harga sejumlah bahan pangan memang mengalami kenaikan dan beberapa diantaranya perlu mendapatkan tambahan pasokan dari impor. Harga komoditas hasil industri seperti beras, gula, tepung terigu dan minyak goreng mengalami kenaikan karena berbagai faktor, mulai dari meningkatnya permintaan, siklus musiman hingga gangguan distribusi selama masa pandemi. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan *lockdown* di negara asal dan pemberlakuan protokol kesehatan yang ketat dalam proses impor (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2020). Oleh karena itu, dengan adanya krisis baik keuangan maupun krisis kesehatan dapat menjadi salah satu faktor menurunnya impor beras.

Bagi Indonesia, impor beras merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Nasution (2018) menyatakan bahwa impor beras sangat memengaruhi banyaknya stok beras dikarenakan tujuan melakukan impor beras adalah untuk menambah stok beras. Beras hasil impor dialokasikan untuk keadaan mendesak dan darurat seperti ketika terjadi kerawanan pangan, stabilisasi harga dan untuk masyarakat miskin. Berdasarkan data stok beras dari BPS dan Kementerian Pertanian, stok beras cenderung berfluktuatif. Peningkatan stok beras sejalan dengan meningkatnya nilai impor beras, yang kemudian ikut menurun ketika nilai impor beras juga menurun. Pada tahun 1997 impor beras mengalami penurunan, Indonesia hanya mengimpor beras sebesar 385.456 ton. Di sisi lain, stok beras pada tahun 1997 juga mengalami penurunan. Pada tahun 1996 stok beras sebesar 7 juta ton menurun menjadi 3,5 juta ton pada tahun 1997. Sedangkan, pada tahun 2011, impor beras meningkat sebesar 3.031.877 ton sejalan dengan peningkatan stok beras dari 9,27 juta ton pada 2010 menjadi 16,7 juta ton pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memenuhi stok beras, Indonesia cenderung masih mengandalkan impor.

Meskipun pemerintah menyatakan surplus, tetapi impor tetap dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menjaga stabilitas harga karena pemerintah selalu mengusahakan agar harga beras stabil pada tingkat yang wajar. Di satu pihak harga tersebut perlu berada pada tingkat yang memungkinkan bagi para petani memperoleh imbalan yang layak atas jerih

payah yang dikeluarkannya. Di lain pihak, harga beras perlu berada dalam jangkauan daya beli rakyat banyak (Kementerian Perdagangan RI, 2011). Untuk itu, dengan terjadinya krisis di Indonesia dapat berdampak terhadap perdagangan internasional juga neraca perdagangan (Puri & Amaliah, 2021).

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara importir beras terbesar di dunia (Dawe, 2008). Adapun kegiatan impor ini dapat memberikan dampak bagi Indonesia. Manurung (2016) menyatakan bahwa impor merupakan faktor yang dapat mengurangi jumlah cadangan devisa. Impor perlu diturunkan mengingat terlalu banyak impor akan mengurangi jumlah cadangan devisa suatu negara. Selain itu, semakin besar impor juga dapat mematikan produk atau jasa sejenis dalam negeri. Permana & Sukadana (2016) menyatakan bahwa adanya perubahan perilaku konsumen yang semakin menikmati produk impor dapat menyebabkan nilai impor bertambah. Meski begitu, impor beras dianggap pemerintah sebagai kebijakan yang tidak bisa dihindari, karena kegiatan impor beras merupakan salah satu langkah yang dilakukan Indonesia untuk dapat mencukupi kebutuhan pangan nasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat Indonesia. Beras adalah komoditas utama baik yang diproduksi ataupun yang dikonsumsi oleh masyarakat. Hal tersebut menempatkan Indonesia sebagai produsen beras tertinggi ketiga di dunia setelah Tiongkok dan India. Indonesia juga pernah mencapai swasembada beras, namun tidak dapat dipertahankan. Pada periode 1990 hingga tahun 2020, Indonesia tercatat melakukan impor beras dengan nilai yang fluktuatif dan seringkali mengalami kenaikan volume yang cukup tajam. Selain itu, Indonesia juga pernah dilanda krisis diantaranya pada tahun 1998, 2008, dan 2020, yakni krisis ekonomi pada 1998, krisis finansial global tahun 2008, dan krisis pandemi COVID-19 tahun 2020. Terjadinya krisis-krisis tersebut dapat berdampak terhadap perdagangan internasional juga neraca perdagangan Indonesia. Meskipun Indonesia menduduki posisi ketiga sebagai penghasil beras terbesar di dunia serta produksi beras yang cenderung meningkat setiap tahunnya, tetapi Indonesia masih mengandalkan impor untuk pemenuhan kebutuhan beras nasional dan merupakan salah satu negara importir beras terbesar di dunia.

Tentunya impor tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, Sari (2014), variabel produksi beras, pertumbuhan penduduk, nilai

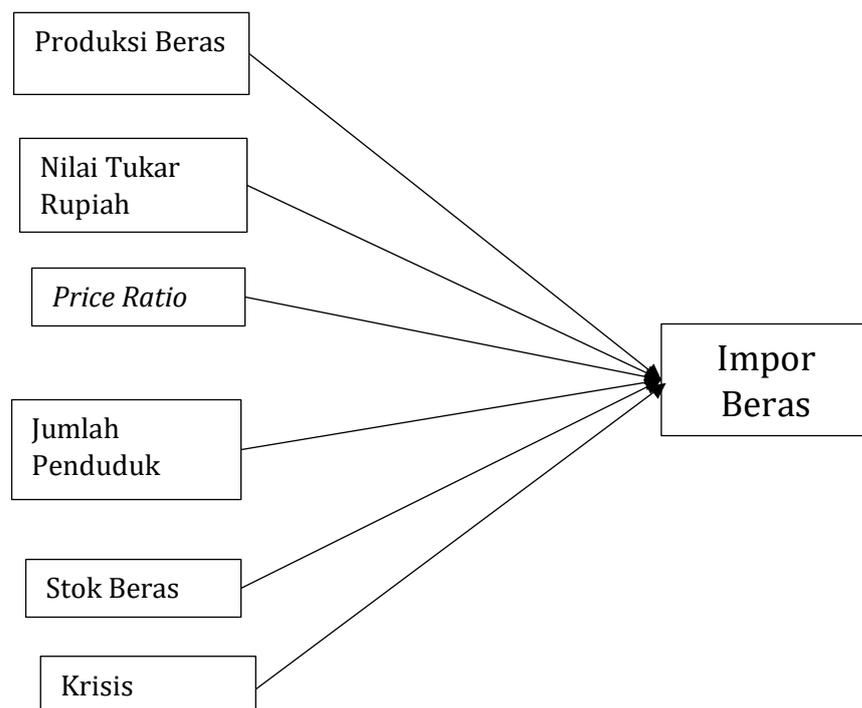
tukar rupiah, perbandingan harga beras dalam negeri terhadap harga beras dunia (*price ratio*), serta stok beras merupakan faktor yang dapat memengaruhi impor beras suatu negara. Oleh karena itu, masalah utama pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh krisis, produksi beras, jumlah penduduk, nilai tukar rupiah, perbandingan harga beras dalam negeri terhadap harga beras dunia (*price ratio*), serta stok beras terhadap impor beras Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi impor beras di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa Indonesia selalu mengimpor beras bahkan ketergantungan terhadap impor beras untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri meskipun produksi dalam negeri mencukupi bahkan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu, Sari (2014). Dalam mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan variabel impor beras sebagai variabel dependen, sedangkan variabel krisis, produksi beras, jumlah penduduk, nilai tukar rupiah, *price ratio*, serta stok beras sebagai faktor yang turut berkontribusi pada impor beras di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap impor beras Indonesia.

1.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Terlihat pada bagan bahwa terdapat pengaruh antara impor beras dengan beberapa variabel yaitu krisis, produksi beras, jumlah penduduk, nilai tukar, perbandingan harga beras dalam negeri terhadap harga beras dunia (*price ratio*), serta stok beras. Impor beras digunakan sebagai variabel dependen karena komoditi beras dari luar negeri masih menjadi suatu bentuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri selain produksi beras domestik.

Variabel pertama yang dapat memengaruhi impor beras adalah produksi beras. Song, Marchant, Reed, & Xu (2009) menyatakan bahwa impor dipengaruhi oleh produksi dalam negeri yang tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Produksi beras merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi penawaran dan berhubungan negatif dengan impor beras. Ketika terdapat peningkatan produksi maka akan mengakibatkan *excess supply* yang menyebabkan jumlah beras dalam negeri meningkat dan akan menurunkan impor beras. Sedangkan, peningkatan volume impor diduga oleh kurangnya produksi didalam negeri, sehingga perlu melakukan impor (Amaliah & Fahmi, 2007).

Variabel kedua yang dapat memengaruhi impor beras di Indonesia adalah jumlah penduduk. Dalam teori permintaan, dijelaskan bahwa jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi permintaan. Dwipayana & Kesumajaya (2014) menyatakan bahwa jumlah penduduk berhubungan positif terhadap impor. Tingkat populasi yang tinggi secara otomatis juga akan meningkatkan konsumsi bahan pangan terutama beras sebagai bahan pangan pokok. Apabila tingkat hasil produksi padi tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan masyarakat maka pemerintah harus mengambil kebijakan impor (Febriaty, 2016). Singgih & Sudirman (2015) juga menyatakan bahwa semakin banyak jumlah penduduk, semakin besar kemungkinan pemerintah untuk mengimpor pangan.

Variabel selanjutnya yang memengaruhi impor beras adalah nilai tukar. Pradipta & Swara (2015) menyatakan bahwa impor dipengaruhi juga oleh nilai tukar. Menurut Yudha & Hadi (2009) kurs valuta asing memiliki hubungan negatif dengan impor. Apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penurunan impor. Begitu pula apabila kurs valuta asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan impor (Schryder & Peersman, 2012). Selain itu, jika dikaitkan dengan teori

permintaan, meningkatnya permintaan impor maka akan menyebabkan mata uang terdepresiasi pada jangka panjang.

Variabel selanjutnya ialah stok beras. Surya (2021) menyatakan bahwa kebijakan impor beras dilakukan untuk menjamin ketersediaan stok beras. Stok beras berhubungan negatif dengan impor beras karena peningkatan produksi beras akan menambah atau merubah stok beras. Ketika stok beras meningkat maka pemerintah akan menahan aktivitas impor beras. Semakin bertambahnya stok beras di Indonesia maka semakin menurun aktivitas impor beras. Sedangkan, semakin berkurangnya stok beras di Indonesia maka aktivitas impor akan semakin meningkat (Richart & Meydianawati, 2014).

Variabel yang memengaruhi impor selanjutnya adalah *price ratio*. *Price ratio* merupakan perbandingan harga beras dalam negeri terhadap harga beras dunia. Bertil Ohlin dalam Fadil (2018) berpendapat bahwa perbedaan harga barang menjadi dasar dari timbulnya perdagangan internasional. Kecenderungan untuk mengimpor akan terjadi jika barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya serta harganya lebih murah dibandingkan di dalam negeri (Widiastuti, 2019). Hal ini dilakukan karena salah satu tujuan pemerintah melakukan impor ialah untuk menjaga stabilitas harga beras domestik. Ketika nilai perbandingan dibawah 1 mengindikasikan *price ratio* yang baik dikarenakan *gap* atau perbandingan harga beras domestik dengan harga beras internasional tidak terlalu besar. Semakin besar *gap* antara harga beras domestik dengan harga beras internasional maka impor akan cenderung meningkat. Sebaliknya, semakin kecil *gap* antara harga beras domestik dengan harga beras internasional, maka impor beras akan cenderung menurun.

Variabel selanjutnya yang dapat memengaruhi impor beras ialah krisis. Terjadinya krisis berdampak pada kondisi perekonomian dunia yang juga sangat berpengaruh terhadap perdagangan internasional. Variabel krisis berhubungan negatif dengan impor dikarenakan ketika terjadi krisis keuangan terdapat gejolak pada pasar valas. Dalam pasar valas, dapat dirasakan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap US dollar yang berdampak langsung pada ekspor dan impor (Prasmuko & Anugrah, 2010). Depresiasi rupiah terhadap dollar yang cukup tajam dapat memengaruhi permintaan barang-barang impor sehingga nilainya menjadi mahal. Semakin mahalnya harga-harga produk menyebabkan kegiatan impor menurun tajam. Sementara itu, krisis pada sektor kesehatan seperti pandemi COVID-19 juga berdampak negatif terhadap kegiatan ekspor dan impor. Hal ini

dikarenakan hampir seluruh negara menerapkan kebijakan pembatasan perjalanan sehingga kegiatan ekspor dan impor menjadi semakin sulit untuk dilakukan. Akibatnya, volume dan nilai perdagangan dunia mengalami penurunan (Yofa, Erwidodo, & Suryani, 2020).

